

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 179**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**oleh
NENI SETRIANA
NIM. 1617402210**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Neni Setriana
NIM : 1617402210
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-A’araf ayat 179”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Januari 2021

Saya Yang Menyatakan,



Neni Setriana
NIM. 1617402210



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

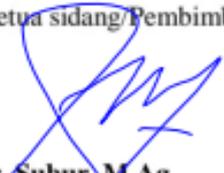
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF
AYAT 179**

yang disusun oleh saudari Neni Setriana (NIM. 1617402210) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 15 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 18 Februari 2021

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Fahri Hidayat, M.Pd.I.

NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji Utama,


Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19760610 200312 1 004

Diketahui oleh:
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdri. Neni Setriana
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Neni Setriana
NIM : 1617402210
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 179**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005

MOTTO

...حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

... "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik

Pelindung"

(QS. Ali 'Imran: 173)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 72.

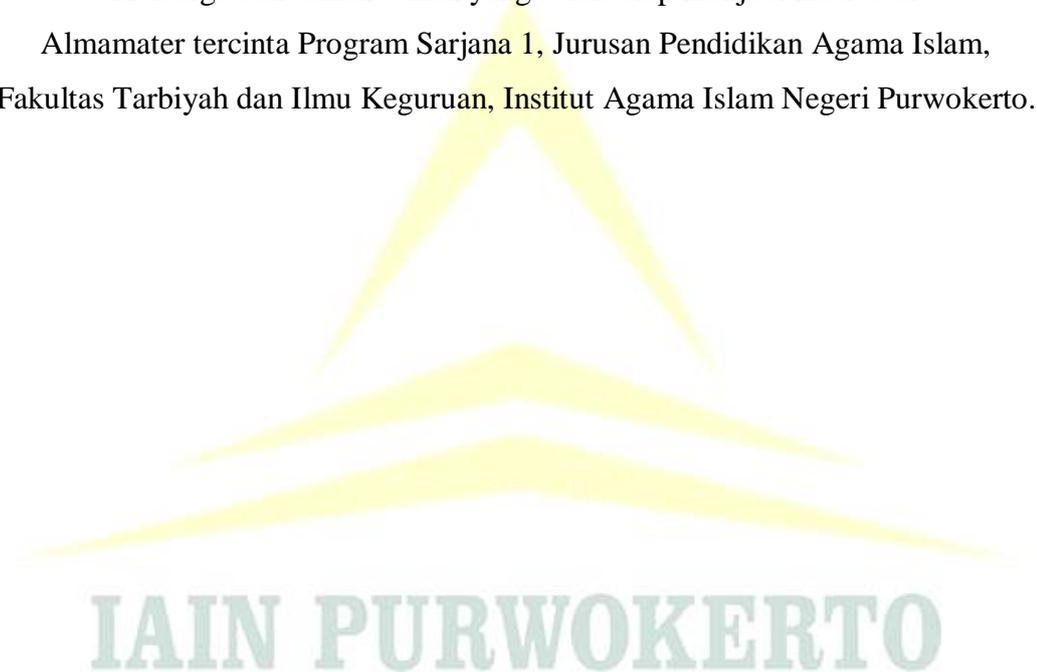
PERSEMBAHAN

Jika skripsi ini pantas penulis persembahkan, maka dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, penulis akan mempersembahkan skripsi ini kepada:

Yang tercinta Bapak dan Ibu yang tidak kenal lelah dan jenuh yang sekian lamanya selalu mengiringi penulis dengan penuh rasa sabar dan ikhlas mencurahkan seluruh dukungan dan motivasi baik moral, material, dan spiritual.

Semoga Allah Swt. membalas mereka dengan penuh pahala dan selalu memberikan kebahagiaan bagi mereka.

Keluarga dan teman-teman yang selalu siap menjadi motivator
Almamater tercinta Program Sarjana 1, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 179

Neni Setriana
NIM. 1617402210

ABSTRAK

Nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Skripsi ini merupakan kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data antara lain : menetapkan masalah, menghimpun ayat, memahami korelasi ayat, dan melengkapi hubungan dengan hadis yang relevan.

Dalam Surah Al-A'raf ayat 179, Allah menjelaskan bahwasannya yang akan menjadi penghuni neraka adalah orang-orang lalai dan tidak mau menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami hakikat dari segala sesuatu, tidak mau memanfaatkan mata dan telinga mereka baik untuk menyimpulkan segala yang diketahuinya dan mengambil ilmu-ilmu maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada alam ciptaan-Nya, dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tertera dalam kitab-kitab-Nya yang kedua-duanya adalah merupakan sebab kesempurnaan iman dan menjadi dorongan jiwa untuk menyempurnakan Islam seseorang. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-A'raf ayat 179 ini meliputi: nilai aqidah, syukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada makhluk-Nya, dan perwujudan rasa syukur tersebut dengan memfungsikan hati, mata, dan telinga sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan Islam, Surat Al-A'raf ayat 179*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ḥ | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | ẓ | ze (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | 'el |
| م | mim | m | 'em |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ن | nun | n | 'en |
| و | waw | w | w |
| ه | ha' | h | ha |
| ء | hamzah | ` | apostrof |
| ي | ya' | y | ye |

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | ditulis | <i>'iddah</i> |

Ta'marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جسية | ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliyā`</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakāt al-fiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

Vokal Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| َ | fathah | ditulis | a |
| ِ | Kasrah | ditulis | i |
| ُ | ḍammah | ditulis | u |

Vokal Panjang

| | | | |
|----|------------------|---------|------------------|
| 1. | fathah + alif | ditulis | ā |
| | جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyah</i> |
| 2. | fathah + ya`mati | ditulis | ā |

| | | | |
|----|--------------------|---------|--------------|
| | تنسى | ditulis | <i>tansā</i> |
| 3. | kasrah + ya`mati | ditulis | <i>ī</i> |
| | كريم | ditulis | <i>karīm</i> |
| 4. | ḍammah + wawu mati | ditulis | <i>ū</i> |
| | فروض | ditulis | <i>furūd</i> |

Vokal Rangkap

| | | | |
|----|--------------------|---------|-----------------|
| 1. | fathah + ya`mati | ditulis | <i>ai</i> |
| | بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2. | fathah + wawu mati | ditulis | <i>au</i> |
| | قول | ditulis | <i>qaul</i> |

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|---------|---------|------------------------|
| أنتم | ditulis | <i>a`antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>u`iddat</i> |
| لنشكرتم | ditulis | <i>la`in syakartum</i> |

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur`ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Samā`</i> |
| الشمس | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>zawī al- furūd</i> |
| أهل السنة | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamîn, puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat, karunia dan riḍa-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Ṣalawat serta salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muḥammad Saw. yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya besok di *yaumul qiyamah* dan kita semoga tergolong sebagai umat beliau. Āmîn

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah Swt. Disamping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H . M. Slamet Yahya, MA., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
7. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan membimbing dari semester awal sampai akhir perkuliahan ini

8. Dr. Subur, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing terbaik yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
9. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya dalam menuntut ilmu.
10. Seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
11. Keluarga tercinta (Bapak Mad Warsono dan Ibu Warsini) yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan kepada saya baik moral, material dan spiritual dan kakak-kakak saya (Risngatun, Okta Trianto dan Yoni Trisworo) yang selalu memberikan semangat kepada saya.
12. Abah Drs. K.H. M. Ibnu Mu'ti, M.Pd.I., dan Ibu Dra. Nyai Permata Ulfah, M.Si.,Ak. selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara yang telah mendoakan dan mendidik kami yang selalu kami harapkan barokah ilmunya.
13. Kawan-kawan seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas PAI E, dan terkhusus Rokhmah Yulianti, terimakasih atas kebersamaannya baik suka maupun duka semoga tidak akan pernah terlupakan.
14. Seluruh santri Al-Amin Pabuwaran khususnya Mba Nurul Wasi'atur Rofi'ah, Mba Eli Rohatun, Umi Hani, Nurul A'yuni, Nurul Ainun, Quratul 'Aini S, Sri Wardah R, Sisin Sundari, Anggita Isma P, Ika Fitriani, serta Penghuni Kamar Bambu 12 dan Bambu 16.
15. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah Swt. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah meridai jalan kita semua. Āmīn.

Purwokerto, 20 Januari 2021

Peneliti,



Neni Setriana

NIM. 1617402210



DAFTAR ISI

| | | |
|-------------------------------------|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i | |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii | |
| PENGESAHAN | iii | |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv | |
| MOTTO | v | |
| PERSEMBAHAN | vi | |
| ABSTRAK | vii | |
| PEDOMAN TRANSELITERASI | viii | |
| KATA PENGANTAR | xi | |
| DAFTAR ISI | xiv | |
| DAFTAR SINGKATAN | xvi | |
| BAB I | PENDAHULUAN | 1 |
| | A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| | B. Fokus Kajian | 5 |
| | C. Rumusan Masalah | 6 |
| | D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| | E. Kajian Pustaka | 6 |
| | F. Metode Penelitian | 8 |
| | G. Sistematika Pembahasan | 11 |
| BAB II | NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM | 12 |
| | A. Nilai Pendidikan Islam | 12 |
| | B. Dasar Pendidikan Islam | 15 |
| | C. Tujuan Pendidikan Islam | 18 |
| | D. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam | 27 |
| BAB III | TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF | |
| | AYAT 179 | 28 |
| | A. Deskripsi Surat Al-A'raf | 28 |
| | B. Teks Ayat dan Terjemah Surat Al-A'raf ayat 179 | 29 |
| | C. Tafsir Mufrodat | 29 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| D. | Tafsir Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179 | 30 |
| 1. | Tafsir Al-Miṣbah | 30 |
| 2. | Tafsir Ibnu Kaṣir | 32 |
| 3. | Tafsir Al-Azhar | 36 |
| BAB IV | ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM | |
| | DALAM AL - QUR'AN SURAT AL - A'RAF | |
| | AYAT 179 | 41 |
| A. | Analisis Tafsir Surat Al-A'raf ayat 179..... | 41 |
| 1. | Allah Menciptakan Neraka Jahannam untuk Jin dan Manusia..... | 41 |
| 2. | Memiliki Hati, Mata dan Telinga Tidak Digunakan dengan Baik | 44 |
| 3. | Manusia Seperti Hewan Ternak | 58 |
| 4. | Manusia Makhluk yang Lalai | 53 |
| B. | Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an | |
| | Surat Al-A'raf ayat 179 | 54 |
| 1. | Nilai Aqidah | 54 |
| 2. | Syukur Nikmat | 55 |
| 3. | Menggunakan Telinga, Mata dan Hati Sesuai Fungsinya | 58 |
| BAB V | PENUTUP | 64 |
| A. | Kesimpulan | 64 |
| B. | Saran | 64 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| | DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 68 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----------|-------------------------------------|
| Swt. | : <i>subḥanahu wata'ala</i> |
| Saw. | : <i>ṣalallahu 'alaihi wasallam</i> |
| r.a. | : <i>raḍiyallahu 'anhu</i> |
| QS...:... | : <i>Al-Qur`ān Surat...ayat...</i> |
| HR. | : <i>Ḥadiṣ Riwayat</i> |
| a.s. | : <i>'alaihissalam</i> |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muḥammad Saw. dan yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (resmi), serta mengandung ajaran-ajaran yang dapat membuat orang mukmin bahagia, yakni akidah, akhlak dan syari`at.² Al-Qur`an merupakan penerang dan petunjuk jalan bagi manusia, maka sudah seharusnya jika manusia juga membutuhkan petunjuk dalam menjalani kehidupannya. Dan petunjuk itu bisa berupa agama, keimanan, dan perbuatan baik. Petunjuk dalam kehidupan manusia itu penting karena dengan petunjuk manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Banyak sekali petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, tergantung bagaimana cara manusia mendapatkan petunjuk itu sendiri. Al-Qur`an merupakan sumber utama yang digunakan, karena di dalam Al-Qur`an terdapat semua yang dibutuhkan oleh manusia. Namun dalam kenyataannya, tidak semua manusia yang hidup di dunia ini mendapatkan petunjuk dalam kehidupannya. Baik petunjuk agama maupun petunjuk kebenaran yang lain. Banyak orang yang pada hakikatnya ia telah mendapatkan petunjuk tetapi seringkali ia dinilai lalai dalam menjalankan serta mentaati segala peraturan itu sendiri.³

Humaidi dalam *Faṭur Rabbil Gani 'Ala Uṣulis Sunnah karya* Khalid Muḥammad al-Juhani, menyatakan bahwasannya Al-Qur`an adalah *kalamullah* yang kemudian Humaidi mengutip perkataan salah satu gurunya yaitu Sufyan bin Uyainah. Dan hal ini juga menjadi keyakinan bagi Imam Ibnu Abi Hatim. Imam Abu Muḥammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dengan menukil perkataan bapaknya, yakni Imam Abu Hatim dalam masalah *kalamullah* “aku

² M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 1.

³ M. Qurais̄ Ṣihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. I* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 61.

bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang madzhab-madzhab *ahlus sunnah* dalam masalah pokok-pokok agama dan juga tentang pemahaman para ulama di seluruh negeri yang mereka temui dan apa apa yang mereka berdua yakini dari hal itu? Maka keduanya berkata, “Al-Qur`an adalah *kalamullah* bukan makhluk dengan segala sisinya. Maka siapa yang menyangka bahwa Al-Qur`an adalah makhluk maka sungguh ia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung dengan kafir yang mengelurkan dari agama.”⁴

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan.⁵ Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, kepala sekolah, administrator, masyarakat (*stakeholders*), dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok maupun sosial sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan.⁶

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, masyarakat dan bangsa, maka pendidikan harus ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di negeri ini. Meskipun pembaharuan (transformasi) dilakukan secara terus menerus tetapi upaya itu tidak akan memiliki ujung akhir karena persoalan pendidikan selalu ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu masih ada.⁷ Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan

⁴ Muh. Wahid Nur Tualeka, “*Mengenal Imam Humaidi dan Konsep Aqidahnya (Studi Komparatif Imam Humaidi dan Imam Ibnu Abi Hatim)*”, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol.6 No.1 2020, hlm. 124.

⁵ Muhammad Ali Ramdhani, “*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08 No. 01, 2014, hlm. 35.

⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, cetakan I, 2015), hlm. 3.

⁷ Arif Unwanullah, “*Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural*”, Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi, Vol.1 No.1 Juni 2012, hlm. 49.

terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaanya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ciri-ciri hidup Islam yang biasa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai *cultural religious* yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.⁸

Kalau kita mengamati kenyataan hidup umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit diantara mereka yang berkepribadian buruk. Banyak umat islam yang selalu aktif menunaikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan bahkan sudah menunaikan haji, tapi dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka suka memeras orang lain untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Adapun dalam kehidupan sosial, mereka bersikap ala liberalis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya.

Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus yang di luar norma-norma agama. Misalnya kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak dan hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.⁹

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana di kembangkan melalui proses

⁸ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 13.

⁹ Muh. Muwangir, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Miṣbah Karya Muhammad *Qurais Sihab*", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV No.1, Juni 2018, hlm. 165.

kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai *amaliah islamiah* dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.¹⁰ Dalam pendidikan islam tentu banyak nilai-nilai yang dapat kita pelajari, antara lain pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan sosial, pendidikan ibadah, dan lain sebagainya.

Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi tolak ukur proses kependidikan, baik dari segi pendidikan umum, sains, maupun pendidikan islam sendiri. Unsur-unsur yang dapat diambil pun bukan hanya mengenai makna pendidikan atau belajar saja, akan tetapi ada pula tentang metode, konsep, pendekatan, nilai, media, dan lain sebagainya. Salah satu ayat yang berkaitan dengan pendidikan adalah Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 179, yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”¹¹

Ayat tersebut sangat relevan dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang, khususnya alat komunikasi seperti handphone. Hampir semua kalangan, dari anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua, memiliki handphone

¹⁰ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 15.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 174.

sebagai alat komunikasi jarak jauh yang paling utama. Namun, dengan banyaknya dukungan fitur dalam handphone, pemakaiannya pun tidak hanya sebagai alat komunikasi saja, bahkan ada banyak media massa, streaming video, dan lain sebagainya. Di kalangan orangtua, handphone mungkin lebih banyak memiliki nilai guna positif daripada negatif. Namun, di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa, kemungkinan banyak sisi negatif daripada positif.

Berdasarkan hal tersebut, kaitannya dengan ayat ini adalah ketika Allah menganugerahi manusia dengan tiga hal pokok berupa telinga, mata, dan hati, namun justru manusia melalaikannya. Telinga yang seharusnya kita gunakan untuk kebaikan justru seringkali hanya untuk mendengarkan hal-hal yang tidak penting. Mata kita pun digunakan untuk melihat berita hoax, video porno, dan hal negatif lain yang bersifat keduniawian. Sedangkan hati kita, tidak pernah sekalipun digunakan untuk memahami fenomena alam yang saat ini terjadi, justru menyepelekan Sang Pemberi Nikmat.

Terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang dapat kita pelajari dari QS. Al-A'raf ayat 179 tersebut, antara lain pendidikan aqidah terdapat pada awal ayat, rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan, dan menggunakan alat indera berupa telinga, mata dan hati sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dan membahas masalah tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179."

B. Fokus Kajian

Fokus kajian dari penelitian saya ini adalah nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari serta dikaji dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat : 179 melalui beberapa kitab tafsir, hadis, buku, jurnal, serta karya ilmiah tentang pendidikan, untuk memperdalam pengetahuan mengenai pendidikan yang menjadi dasar atau pedoman hidup menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur`an Surat Al-A`raf Ayat 179?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Al-Qur`an Surat Al-A`raf ayat 179.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam Al-Qur`an Surat Al-A`raf ayat 179

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.
- 2) Memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan islam.
- 3) Secara akademis menambah *hazanah* keilmuan dan intelektual Islam terutama sebagai salah satu referensi bagi perpustakaan IAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memuat tentang penelitian yang relevan serta memiliki kedekatan yang pernah diteliti sebelumnya, peneliti akan menunjukkan persamaan dan perbedaan yang relevan diantaranya :

Skripsi yang ditulis oleh Rahmaniar mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2018 yang berjudul “Lalai dalam Al-Qur`an (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Araf :179)”. Terdapat persamaan dalam penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji Qs. Al-A`raf : 179. Sedangkan perbedaannya penulis memaksimalkan terhadap nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam

ayat tersebut, sedangkan skripsi Rahmaniar terfokus mengkaji perilaku lalai yang terdapat dalam akhir ayat dengan suatu kajian tahlili.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Latifah (2020) “Makna Isi Kandungan Surah Al-A’raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam”. Jurnal yang ditulis oleh mengetahui Konsep Pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-A’raf Ayat 179 dalam Surah Al-A’raf ayat 179. Jurnal Latifah memiliki kesamaan dengan penulis yaitu meneliti atau mengkaji surat Al-A’raf ayat 179. Sedangkan perbedaannya penulis meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut, sedangkan Latifah meneliti konsep dan karakteristik pendidikan yang terkandung dalam surat Al-A’raf ayat 179.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Chumaidah Syc dan Yuni Astutik tahun 2020, berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Ali Imron Ayat 37”. Terdapat persamaan dalam penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam potongan ayat Al-Qu`an. Perbedaan keduanya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Chumaidah dan Yuni tersebut lebih terfokus pada surat Ali Imron ayat 37, sedangkan peneliti lebih fokus pada surat Al-A’raf ayat 179.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Ety Prasetyani mahasiswi IAIN Purwokerto tahun 2015 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rindu Karya Tere Liye”. Terdapat persamaan dalam penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan islam, perbedaan keduanya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Ety Prasetyani tersebut lebih memfokuskan pada nilai pendidikan dalam novel rindu karya Tere Liye sedangkan penulis fokus pada nilai pendidikan dalam Qs. Al-A’raf : 179.¹⁵

¹² Rahmaniar, “*Lalai dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Araf :179)*”, (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 14.

¹³ Latifah, “*Makna Isi Kandungan Surah Al-A’raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam*”, Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial , Vol. 2 No. 1, Maret 2020, hlm. 20.

¹⁴ Chumaidah Syc dan Yuni Astutik, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 37*”, Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol.9 No. 1, Maret 2020, hlm. 79.

¹⁵ Ety Prasetyani, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*”, (Purwokerto : Skripsi IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 11.

Jurnal yang ditulis oleh Nurul Indana, Noor Fatiha dan Amina Ba'da (2020) yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)". Terdapat persamaan dengan penelitian yang diteliti penulis yaitu nilai-nilai pendidikan islam. Perbedaan antara penelitian Nurul Indana dengan yang peneliti tulis adalah pada subjek penelitiannya. Nurul Indana meneliti nilai pendidikan islam dalam sebuah buku, sedangkan penulis mengkaji nilai pendidikan islam yang terdapat dalam QS. Al-A'raf : 179.¹⁶

Jurnal yang ditulis oleh Wiwin Nur Hidayah tahun 2020 berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Stop Pacaran, Ayo Nikah" Karya Hamidulloh Ibda". Terdapat persamaan dalam penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan islam, perbedaan keduanya terletak pada fokus penelitiannya. Jurnal Wiwin Nur Hidayah berfokus pada sebuah buku "Stop Pacaran, Ayo Nikah", sedangkan penulis memfokuskan pada ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf : 179.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁸

Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi

¹⁶ Nurul Indana, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)", Jurnal Ilmuna, Vol.2 No.2, Maret 2020, hlm. 106.

¹⁷ Wiwin Nur Hidayah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Stop Pacaran, Ayo Nikah" Karya Hamidulloh Ibda", Jurnal Citra Ilmu, Vol.16 No.31, April 2020, hlm. 81.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ; Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9.

yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan juga bisa mempelajari buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.¹⁹

2. Data dan Sumber Data

Data yang peneliti peroleh berupa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur`an surat Al-A`raf ayat 179. Sumber data dalam penelitian adalah *paper* atau dokumen berupa buku tafsir, Al-Qur`an dan terjemah, buku terjemah kitab, jurnal, dan buku-buku yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan tertulis, yakni penulis mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka khususnya yang berkenaan dengan masalah Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Surah Al-A`raf Ayat 179, dan dalam penyusunan ini penulis menggunakan metode *mauḍu`i*, yaitu memilih surah dan ayat yang berkaitan dengan penggunaan pancaindera dan hubungannya dengan pendidikan Islam.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode tematik ini meliputi:

- a. menetapkan masalah yang dibahas
- b. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
- c. memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing- masing
- d. melengkapi hubungan dengan ḥadis-ḥadis yang relevan.²⁰

Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir yang saling berkesinambungan agar dijadikan sebagai rujukan mengenai penjelasan makna ayat. Penjelasan dalam tafsir-tafsir tersebut juga fleksibel untuk

¹⁹ Abdi Mirzaqon dan Budi Purwoko, “*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Counseling*”, Jurnal BK UNNESA, 2007, hlm. 3.

²⁰ Latifah, “*Makna Isi Kandungan Surah Al-A`raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam*”, Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial , Vol. 2 No. 1, Maret 2020, hlm. 44.

dijadikan pedoman bagi manusia sejak masa lampau hingga sekarang. sehingga penulis hanya perlu mengkaitkan dengan masalah yang sedang terjadi masa kini.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data model Miles dan Hubrman. Yang terdiri dari tiga tahap, antara lain :

a. Reduksi Data

Data reduction (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk yang pertama *data reduction* berarti kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Tahap yang kedua *data display* atau penyajian data. Dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, sehingga memudahkan dalam memahami apa yang terjadi. Yang paling sering dalam penyajian data kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.²¹

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang menjadi lima bab, adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori tentang nilai-nilai pendidikan islam, untuk sub bab pertama yang berisi tentang pengertian nilai. Sub bab kedua berisi tentang pengertian pendidikan islam. Sub bab ketiga berupa dasar pendidikan islam. Sub bab keempat berisi tentang macam-macam nilai pendidikan islam. Dan sub bab kelima berisi tujuan pendidikan islam.

Bab tiga berisikan tentang tafsir al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 179. Sub bab pertama berisi tentang sejarah surat Al-A'raf dan *asbabunnuzul* ayat. Sub bab kedua berisi tentang teks ayat dan terjemahnya. Sub bab ketiga berisi tafsir mufrodat. Dan sub bab keempat berisi tentang tafsir Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 179, yang bersumber dari beberapa kitab tafsir dan terjemahnya.

Bab empat berisi tentang analisis nilai-nilai pendidikan islam. Untuk sub bab pertama membahas tentang poin-poin yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 179, antara lain : Neraka Jahannam diciptakan untuk Jin dan Manusia. Hati, mata dan telinga yang tidak digunakan untuk mengagumi tanda-tanda kebesaran Allah. Manusia diumpamakan seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Manusia menjadi lalai. Sub bab kedua membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 179.

Bab lima berisi tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa latin *value* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²²

Batasan tentang nilai dapat mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tanggung jawab, hasrat, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan seseorang dan orientasinya. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.²³

Nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²⁴ Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang berbeda dengan yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.²⁵

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.²⁶ Sedangkan Shaver berpendapat

²² Chumaidah Syc dan Yuni Astutik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 37”, Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol.9 No. 1, Maret 2020, hlm. 82.

²³ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 107.

²⁴ Mohamad Najib, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

²⁵ Raden Ahmad Mujahir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik”, Jurnal Pusaka, 2016, hlm. 16.

²⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

bahwa nilai adalah standar-standar atau prinsip-prinsip untuk menimbang harga atau kegunaan sesuatu.²⁷ Menurutnya, ada tiga elemen nilai yaitu :

1. Nilai adalah konsep atau ide bukan perasaan sehingga nilai dapat didefinisikan, dianalisis atau dibandingkan dengan nilai-nilai lain.
2. Nilai berada dalam mind seseorang secara bebas dari kesadaran diri maupun afirmasi masyarakat.
3. Nilai lebih terkait dengan sesuatu yang dapat diukur dari pada kategori absolut.

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran kan, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".²⁸

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah "*tarbiyah*" yang berasal dari kata kerja "*rabba*". Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah : 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al- 'alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam.²⁹

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya "*'allama*" juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur`an, ḥadīṣ atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata "*tarbiyah*" tadi. Dari segi bahasa

²⁷ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), hlm. 41.

²⁸ Akfina Biharina, "Kajian Tafsir Nilai -Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur`an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13", *Jurnal El-Santry*, Vol. 1 No. 2, Juni 2020, hlm. 52.

²⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, cetakan II, 2016), hlm. 14.

perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata "*rabba*", "*addaba*", "*nasyaa*", dan lain-lain.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zamannya Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi yang menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi mu slim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.³⁰

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Di sini pendidikan islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya

Menurut Drs.Ahmad D. Marimba dalam buku Rosmiaty Azis, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut H. A. Rahman dalam buku Rosmiaty Azis, Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (*aqidah*) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir. Merasa berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam *akhlaq al-karimah* sebagai wujud manusia muslim.³¹

³⁰ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 3.

³¹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm. 10.

Maka nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu masih kecil adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.³²

B. Dasar Pendidikan Islam

1. Dasar Ideal

a. Al-Qur`an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syari'ah*.

Secara operasional, Al-Qur`an diartikan sebagai: "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw.) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas."³³

³² Chumaidah Syc dan Yuni Astutik, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 37", Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol.9 No. 1, Maret 2020, hlm. 83.

³³ Hasri, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Hubungannya Dengan Matematika", Jurnal al-Khwarizmi, Vol. III, Edisi 2, November 2020, hlm. 11.

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur`an. Dalam QS. Asy-Syura : 52 :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَى إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

”Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”³⁴

b. As-Sunnah

Al-Qur`an disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada umat manusia dengan penuh amanah, tidak sedikit pun ditambah atau pun dikurangi. Selanjutnya, manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, kemudian mengamalkannya. Sering kali manusia menemui kesulitan dalam memahaminya, dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama penerima Al-Qur`an. Karenanya, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah Saw. penjelasan tersebut disebut *Al-Sunnah* yang secara bahasa berarti *Al-Tariqah*, jalan dan dalam hubungan dengan Rasulullah Saw. berarti segala perkataan, perbuatan atau ketetapanannya.

Para ulama menyatakan bahwa kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur`an adalah sebagai penjelas. Bahkan, Umar bin Khatab seperti yang dikutip oleh Hery Noer Aly menginginkan bahwa Sunnah merupakan penjelas yang paling baik. Ia berkata, “Akan datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang syubhat di dalam Al-Qur`an. Maka

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 489.

hadapilah mereka dengan berpegang kepada sunnah, karena orang-orang yang bergelut dengan *Sunnah* lebih tahu tentang kitab Allah”.³⁵

2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

a. Landasan Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah, suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Istilah filsafat mengandung pengertian yang sangat beragam maknanya dan tergantung pada sudut pandang apa orang membicarakannya. Dalam pengertian yang sederhana dan, umumnya filsafat diartikan cara berfikir yang radikal dan menyeluruh, yakni suatu cara berfikir yang mengkaji tentang objek secara mendalam. Salah satu ciri filsafat yang sifatnya universal dan menelaah sesuatu sampai ke akar-akarnya secara mendasar.

Salah satu kajian filsafat adalah tentang hakikat manusia, apa sebenarnya manusia itu, apa hakikat hidup manusia, apa tujuan hidupnya, dan sebagainya. Seseorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang menengadah ke arah bintang-bintang di langit. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi, atau seorang yang berdiri di puncak yang tinggi memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya. karakteristik berfikir filsafat yang pertama adalah sifatnya yang menyeluruh.

b. Landasan Sosial Budaya

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Dikatakan bahwa pendidikan juga merupakan proses sosialisasi dari pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia,

³⁵ Latifah, “Makna Isi Kandungan Surah Al-A’raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam”, Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial , Vol. 2, No. 1, Maret 2020, hlm. 40.

baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Untuk itu melalui pendidikan pewarisan budaya bangsa akan terealisasi dengan baik. Oleh karena itu anak didik dihadapkan pada budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, dan diarahkan kemampuan diri anak tersebut ke arah manusia yang berbudaya.

c. Landasan Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan. Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, yakni mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Beberapa teori belajar yang dikenal antara lain : 1) Behaviorisme, 2) Psikologi Daya, 3) Perkembangan Kognitif, 4) Teori Lapangan (*teori Gestalt*), 5) Teori Kepribadian.³⁶

C. Tujuan Pendidikan Islam

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (*jasmaniah*) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan *personalitas* (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya

³⁶ Hasri, “*Dasar-Dasar Pendidikan Islam Hubungannya Dengan Matematika*”, Jurnal al-Khwarizmi, Vol. III Edisi 2, November 2020, hlm. 11-14.

bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.³⁷

Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Tujuan Pendidikan Islam Memiliki Ciri-Ciri Sebagai Berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berahlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

³⁷ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 26.

6. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah.³⁸

Tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

1. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (*jasmani, rohani, dan nafsani*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qaiatisadiyah*) prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
3. Prinsip kejelasan (*tabayun*) prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang member kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
4. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
6. Prinsip perubahan yang di ingini.
7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

1. Tujuan umum pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu³⁹:

³⁸ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

³⁹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 28.

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.⁴⁰

Al-Jammali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari al-Qur'an:

- a. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-makhluk dan akan dipertanggungjawabkan perseorangan.
- b. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggungjawabnya dalam jangka suatu sistem sosial
- c. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta), dan mengajaknya memahami hikmah penciptaan nya dalam menciptakannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah daripadanya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia akan penciptakan alam maya ini.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawan nya dan mengikuti jejak mereka.

⁴⁰ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 30.

- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atau kebaikan dalam takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, berpegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbing nya dengan baik.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah
- j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.⁴¹

Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

- a. Pembinaan akhlak.
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penguasaan ilmu.
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

⁴¹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 29.

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi:

- a. Tujuan keagamaan.
- b. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
- c. Tujuan pengajaran kebudayaan.
- d. Tujuan pembicaraan kepribadian.

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Bahagia di dunia dan akhirat.
- b. Menghambakan diri kepada Allah.
- c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
- d. Akhlak mulia.⁴²

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya.

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempumaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana,

⁴² Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 31.

sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.⁴³

Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah berangkat perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum (*TIU*) dan Tujuan Instruksional Khusus (*TIK*). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.⁴⁴

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiat shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya.

Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam

⁴³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

⁴⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 33.

ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.⁴⁵

5. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Diantara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidahnya pada di-aqidah agama dan menjalankan dan menghormati syi'ar-syi'ar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, Rasul-Rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan untuk mengetahui hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an membacanya dengan baik, memahaminya, mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.

⁴⁵ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 34.

- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme kepercayaan diri, tanggungjawab. Menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama, dan tanah air dan siap untuk membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkan nya dengan aqidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasi nya, mengatur emosi dan membimbing nya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, sekolah atau di mana saja.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri maka perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah Swt.
- j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kezaliman, egoism, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁴⁶

D. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan seksual, pendidikan sosial.

1. Pendidikan Keimanan

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktifitas pedagogis, di antaranya: pengaitan anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakraban dengan rukun Islam, dan pembelajaran tentang prinsip-prinsip syariat islam.

⁴⁶ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 35-36.

2. Pendidikan Moral

Materi pendidikan moral merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu-nafsu *syaiṭaniyah*.

3. Pendidikan Fisik/Jasmani

Pendidikan jasmani atau pendidikan fisik berhubungan dengan tubuh atau fisiknya, adalah bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang dengan gerakan tubuh yang teratur dengan tujuan meningkatkan berbagai kemampuan tubuh yang bermacam-macam dan menambah kecekatan gerakannya.

4. Pendidikan Rasio/Akal

Pendidikan rasio/akal menekankan kepada perkembangan intelegensi manusia, diharapkan agar para pelajar dapat berfikir secara kreatif, inovatif, dan spekulatif berdasarkan ajaran Islam.

5. Pendidikan Kejiwaan

Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hatinuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyerukan kebenaran dalam keadaan apapun.

6. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud di sini adalah bercorak Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik.

7. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan ketrampilan sosial agar anak bisa hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam sesungguhnya terkait erat dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Islam itu sendiri sehingga ruang lingkup pendidikan Islam bisa dikembangkan lagi sesuai asas-asas yang terdapat dalam ajaran Islam.⁴⁷

⁴⁷ Nurul Azizah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ḥadīṣ-ḥadīṣ Akikah”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 7 No. 1, Juni 2019, hlm. 87-90.

BAB III

TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 179

A. Deskripsi Surat Al-A'raf

Surah Al-A'raf adalah surah yang turun sebelum Nabi Muḥammad Saw. berhijrah ke Makkah. Ia terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Makkah.. Ada sementara ulama mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah. Nama al-A'raf telah dikenal sejak masa Nabi Saw. Pakar ḥadīṣ an-Nasa'i meriwayatkan, bahwa Urwah Ibnu Zaid Ibnu Tsabit berkata kepada Marwan Ibnu al-Hakam: "Mengapa saya melihat anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah Saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang panjang?" Marwan bertanya: 'Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?' Urwah menjawab: "*al-A'raf*". Aisyah ra. juga meriwayatkan bahwa Rasul Saw. membaca surah *al-A'raf* ketika ṣalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. An-Nasa'i).

Penamaan surah ini dengan *al-A'raf* karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam Al-Qur'an. Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif Lām Ṣād*, karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kendati demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah Al-Qur'an sebagai nama-nama surah itu. Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunnya surah ini, yang disepakati adalah bahwa ia turun di Makkah, dan agaknya setelah berlalu sekian lama dari risalah Nabi Muḥammad Saw. Ini karena para ulama menyatakan bahwa surah-surah yang pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam periode Makkah itu.

Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Al-Biqā'i berpendapat, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah al-An'am, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman

terhadap siksa *duniawi* dan *ukhrawi*. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut, tulis al-Biqā‘i adalah nama surah ini “*al-A‘raf*”. Menurut al-Biqā‘i, *al-A‘raf* adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A‘raf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat di sana.⁴⁸

B. Teks Ayat dan Terjemah Surat Al-A‘raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka *Jahannam*) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”⁴⁹

C. Tafsir Mufrodat

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ (Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam)) Allah menciptakan mereka dan Dia mengetahui bahwa kesudahan mereka adalah masuk neraka. Karena mereka beramal dengan amalan ahli neraka sedangkan Allah telah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan sebelum Dia menciptakan mereka.

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا (mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami) Sebagaimana orang lain memahami.

⁴⁸ M . Quraisi Siḥab, *Tafsir Al Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. V*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 3-4.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 174.

وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا (dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat), dan mereka mempunyai وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar) Dinafikannya kemampuan melihat pada sesuatu yang terdapat didalamnya petunjuk untuk berfikir dan mengambil pelajaran meski ia masih dapat melihat hal lainnya. Dan dinafikan kemampuan mendengar nasehat-nasehat yang bermanfaat dan syariat-syariat yang terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan serta apa yang dibawa oleh para Rasul meski dapat mendengar selain itu.

أُولَٰئِكَ (Mereka itu) Yang memiliki sifat-sifat ini.

كَالْأَنْعَامِ (layaknya binatang ternak) Dalam hal tidak adanya pemanfaatan panca indra ini.

بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۖ (bahkan mereka lebih sesat lagi) Lebih sesat dari hewan ternak, karena hewan ternak mengetahui apa yang bermanfaat baginya dan apa yang membahayakannya, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari sesuatu yang bermanfaat tersebut dan menjauhi apa yang membahayakannya. Adapun orang-orang kafir itu tidak dapat membedakan antara yang bermanfaat dan apa yang berbahaya sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepada mereka.⁵⁰

D. Tafsir Al-Qur`an Surat Al-A'raf ayat 179

1. Tafsir Al-Misbah

“Al-Qur`an Surat Al-A'raf ayat 179 ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada

⁵⁰ *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*, <https://tafsirweb.com/2633-quran-surat-al-araf-ayat-179.html>, diakses 21 November 2020 pukul 14.46.

mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Ia menjelaskan bahwa mereka yang Kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga Kami sesatkan adalah sebagian dari yang Kami jadikan untuk isi neraka *dan demi* Keagungan dan Kemuliaan Kami sungguh *Kami telah ciptakan untuk* isi neraka *Jahannam banyak sekali dari jenis jin dan jenis manusia* karena kesesatan mereka; *mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda- tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka itu seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat lagi daripada binatang. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar amat lalai.*⁵¹

Hati, mata, dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk, sebab binatang dengan instinknya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Di sisi lain, binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia, sehingga binatang tidak wajar dikecam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk daripada binatang, karena potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang.

Kata *gāfilūn* terambil dari kata *gaflah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang

⁵¹ M . Qurais̄ Ṣiḥab, *Tafsir Al Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. V*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 313.

tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya.⁵²

2. Tafsir Ibnu Kasir

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ ... ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (mu) neraka Jahannam”... (Al-A'raf : 179)

Artinya, Kami ciptakan dan Kami jadikan mereka untuk isi neraka Jahannam.

...كثيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ... ﴿١٧٩﴾

...”kebanyakan dari jin dan manusia”. . . (Al-A'raf : 179)

Yakni Kami sediakan mereka untuk isi neraka *Jahannam*, dan hanya amal ahli nerakalah yang dapat mereka kerjakan. Karena sesungguhnya Allah Swt. ketika hendak menciptakan mereka, Dia telah mengetahui apa yang bakal mereka amalkan sebelum kejadian mereka. Lalu hal itu Dia catatkan di dalam suatu kitab (*Lauh Mahfuz*) yang ada di sisi-Nya, yang hal ini terjadi sebelum langit dan bumi diciptakan dalam tenggang masa lima puluh ribu tahun. Hal ini seperti yang disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim melalui riwayat Abdullah ibnu Amr, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah mencatat takdirtakdir makhluk(Nya) sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dalam jarak masa lima puluh ribu tahun, sedangkan A'razyNya berada di atas air.”⁵³

Di dalam kitab *ṣaḥih Muslim* pula telah disebutkan melalui *ḥadīṣ Aisyah binti Talhah*, dari bibinya (yaitu Siti Aisyah r.a., Ummul Mu`minin). Dia telah menceritakan bahwa Nabi Saw. diundang untuk menghadiri pemakaman jenazah seorang bayi dari kalangan kaum Ansar. Lalu Siti

⁵² M . Qurais̄ Ṣiḥab, *Tafsir Al Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. V*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 314.

⁵³ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 214.

Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, beruntunglah dia, dia akan menjadi burung pipit surga, dia tidak pernah berbuat keburukan dan tidak menjumpainya." Maka Rasulullah Saw. Bersabda:

“Hai Aisyah, tidaklah seperti itu. Sesungguhnya Allah telah menciptakan surga dan Dia telah menciptakan pula para penghuninya, sedangkan mereka masih berada di dalam sulbi bapakbapak mereka. Dan Allah telah menciptakan neraka, dan Dia telah menciptakan pula para penghuninya, sedangkan mereka masih berada di dalam sulbi bapakbapak mereka.”

Di dalam kitab *ṣaḥīḥain*, melalui ḥadīṣ Ibnu Mas'ud disebutkan seperti berikut:

“Kemudian Allah mengirimkan malaikat kepadanya, malaikat diperintahkan untuk mencatat empat kalimat. Maka dicatatlah rezekinya, ajalnya, dan amalnya serta apakah dia orang yang celaka ataukah orang yang berbahagia.”⁵⁴

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa ketika Allah mengeluarkan anakanak Adam dari sulbinya dan menjadikan mereka dua golongan, yaitu golongan kanan dan golongan kiri, maka Allah berfirman:

“Mereka untuk menghuni surga dan Aku tidak peduli. Dan mereka untuk menghuni neraka dan Aku tidak peduli.”

ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menerangkan masalah ini cukup banyak. Masalah takdir memang merupakan suatu pembahasan yang cukup panjang, tetapi disebutkan dalam kitab yang lain, bukan kitab ini tempatnya.

Firman Allah Swt.:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ
بِهَا... ﴿١٧٩﴾

...”mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)”. . . (Al-A'raf: 179)

⁵⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir...*, hlm. 215.

Dengan kata lain, mereka tidak memanfaatkan sesuatu pun dari indera-indera ini yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapat hidayah, seperti pengertian yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

...وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ... ﴿٢٦﴾

...”dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah”. . . (Al-Ahqaf : 26)⁵⁵

صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

“Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).” (Al-Baqarah: 18)

Demikianlah sifat orang-orang munafik. Sedangkan mengenai sifat orang-orang kafir, Allah Swt. telah berfirman:

...صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

...“Mereka tuli, bisu, dan buta; maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (Al-Baqarah: 171)

Pada kenyataannya mereka tidak tuli, tidak bisu, dan tidak buta, melainkan hanya terhadap hidayah, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

“Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga. Sedangkan mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).” (Al-Anfal: 23)

... فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

⁵⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 216.

...”Karena sesungguhnya bukanlah mata itu buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj : 46)⁵⁶

وَمَنْ يَعِشْ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

“Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan); maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. Az-Zukhruf : 36-37)

Adapun firman Allah Swt.:

﴿١٧٩﴾ ...أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ...

...”Mereka itu seperti binatang ternak”. . . (QS. Al-A'raf : 179)

Maksudnya, mereka yang tidak mau mendengar perkara yang hak, tidak mau menolongnya serta tidak mau melihat jalan hidayah adalah seperti binatang ternak yang terlepas bebas. Mereka tidak dapat memanfaatkan inderaindera tersebut kecuali hanya yang berkaitan dengan masalah keduniawiannya saja. Perihalnya sama dengan yang disebutkan di dalam firmanNya:

﴿١٧١﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دَعَاءَ وَنِدَاءٍ... ﴿١٧١﴾

“Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja”. . . (QS. Al-Baqarah : 171)

Perumpamaan mereka di saat mereka diseru kepada keimanan sama dengan hewan ternak di saat diseru oleh penggembalanya; ternak itu tidaklah mendengar selain hanya suaranya saja, tanpa memahami apa yang diserukan penggembalanya. Karena itulah dalam ayat ini mereka disebutkan oleh firman-Nya:

﴿١٧٩﴾ ...بَلْ هُمْ أَضَلُّ...

⁵⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 217.

...”bahkan mereka lebih sesat lagi”. . . (QS. Al-A'raf : 179)⁵⁷

Yakni lebih sesat daripada hewan ternak, karena hewan ternak adakalanya memenuhi seruan penggembalanya disaat penggembalanya memanggilnya, sekalipun ia tidak mengerti apa yang diucapkan penggembalanya. Lain halnya dengan mereka. Hewan ternak melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang diciptakan untuknya, adakalanya berdasarkan tabiatnya, adakalanya pula karena ditundukkan. Lain halnya dengan orang kafir, karena sesungguhnya dia diciptakan hanya semata-mata untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya, tetapi ternyata dia kafir dan mempersekutukan-Nya.

Karena itu, disebutkan bahwa barang siapa yang taat kepada Allah, maka dia lebih mulia daripada malaikat ketak di hari dia kembali ke alam akhirat. Dan barang siapa yang kafir kepada Allah, maka hewan ternak lebih sempurna daripadanya. Karena itulah disebutkan oleh firmanNya:

﴿أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ﴾ (١٧٩)

... ”Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al- A'raf : 179)⁵⁸

3. Tafsir Al-Azhar

“Dan sesungguhnya telah Kami sediakan untuk neraka Jahannam beberapa banyak dari jin dan manusia. Pada mereka ada hati, (tetapi) mereka tidak mau memperhatikan dengan dia. Dan pada mereka ada mata, (tetapi) mereka tidak mau melihat dengan dia. Dan pada mereka ada telinga, (tetapi) mereka tidak mau mendengarkan dengan dia.” (pangkal ayat 179).⁵⁹

Di dalam segala bahasa terdapat perkataan hati. Dan perkataan hati ini, baik dalam bahasa Arab bahasa Al-Qur`an, atau dalam bahasa kita sendiri mempunyai dua arti. Pertama hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dadanya. Itulah hati sebagai benda atau

⁵⁷ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 218.

⁵⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9...*, hlm. 219.

⁵⁹ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm. 2609.

bagian tubuh. Kemudian dipakai lagi arti yang kedua, yang kadang-kadang berarti akal, kadang-kadang berarti perasaan yang halus, disebut juga "rasa hati" atau "hati kecil" atau "hati sanubari" atau "hati nurani".

Sebenarnya menurut penyelidikan tubuh lahir batin manusia, jiwa dan badannya, orang sependapat bahwa kegiatan berfikir ialah dari otak, bukan dari hati. Tetapi bahasa yang dipakai telah menentukan bahwa kalimat hatilah yang dipakai untuk menyatakan fikiran nurani. Imam Ghazali panjang-lebar membicarakan akal, hati dan roh, di dalam kitab *lhya' ulumuddin*, yang beliau simpulkan bahwa arti ketiga kata itu hanyalah satu saja.

Ayat ini menyatakan bahwa dua makhluk Allah yang utama, pertama Jin, kedua Manusia, telah diberi oleh Allah hati. Maka boleh juga kita artikan bahwa mereka telah diberi Allah otak buat berfikir. Tetapi mereka telah disediakan buat menjadi isi neraka *Jahannam*, kalau hati itu tidak mereka gunakan buat mengerti, buat berfikir, buat merenung. Atau buat memahamkan.

Disini tersebut *yafqahūn*, artinya berfikir atau berfaham. Menurut ahli bahasa, orang yang berfikir atau orang yang berfaham ialah orang yang dapat melihat yang tersirat di belakang yang tersurat. Melihat nyata barang yang tidak nampak, yang ada di balik yang nampak. Pada ayat ini didahulukan menyebut hati dan berfaham, daripada menyebut mata dan melihat dan telinga dan mendengar. Sebab mata dan telinga adalah dua panca indera yang menjadi alat saja bagi hati untuk berhubungan ke luar diri. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dibawa ke dalam hati dan dipertimbangkan. Seumpama matahari dan bulan kelihatan oleh mata sama besarnya, tetapi hati menyatakan tidak!⁶⁰

Misalnya kita berdiri di hadapan rumah kita pagi-pagi di kala matahari mulai naik. Yang mula kelihatan ialah alam sekeliling kita. Matahari, tumbuh-tumbuhan, rumah, burung terbang, kembang dan sebagainya.

⁶⁰ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm. 2610.

Semua kelihatan oleh mata. Kemudian kelihatan ayam berkokok, didengar oleh telinga. Semuanya menjadi perhatian. Lama-lama hati tadi mulai berfiqh, artinya menaruhkan perhatian, sehingga kian lama kian nampaklah oleh hati barang yang tidak nampak oleh mata dan tidak terdengar oleh telinga.

Mulanya kelihatanlah bahwa tumbuh-tumbuhan itu adalah hidup. Burung-burung yang bernyanyi itu adalah hidup. Padahal zat hidup itu tidak kelihatan oleh mata, hanya kelihatan oleh hati, sebab diperhatikan. Sesudah itu meningkat lagi, lalu hati tadi memperhatikan diri kita sendiri, yaitu diri yang melihat dan mendengar dan memperhatikan itu. Siapa aku? Kemudian, setelah ketiganya itu nampak oleh mata dan oleh hati, terdengar oleh telinga dan hati, sampailah kepada kesimpulan bahwasanya ketiganya itu tergabung menjadi satu, dan tidak mungkin terjadi dengan kebetulan, pasti ada yang mengadakan.

Di dalam ayat ini didahulukan menyebut jin dan manusia. Sebagaimana telah kita ketahui beberapa ayat, jin ialah makhluk halus yang tidak dapat dicapai oleh panca indera manusia. Mungkin sekali disebut terlebih dahulu karena merekalah yang lebih besar mempunyai sifat-sifat yang disebutkan itu, yaitu kelalaian dan tidak ada pengertian atau perhatian, termasuklah syaitan iblis di dalam golongan jin, sebab satu asalnya, yaitu dari nyala api. (Surat ar-Rahman : 15).⁶¹

وَوَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.”

Ayat ini menerangkan bahwa semua makhluk insan atau jin itu telah sama diberi hati (fikiran), mata dan telinga oleh Allah. Tentu saja hati, mata dan telinga jin menurut keadaannya pula, yang kita tidak tahu bagaimana rupanya. Tetapi dikalangan mereka banyak yang tidak mempergunakannya dengan baik. Hati tidak dibawa buat mengerti, mata tidak dibawa buat

⁶¹ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm. 2610.

melihat, telinga tidak dibawa buat mendengar. Artinya, tidak mereka berfikir untuk mencari mana yang benar, mana yang bersih dan tidak mereka hendak mencapai hakikat yang sejati, yaitu kebenaran dan keesaan Allah, sehingga bergelut dan bergelimanglah diri mereka dengan khurafat, kebodohan, jiwa kecil dan kehinaan.

Misalnya dilihatnya beringin besar dan rindang lalu timbul takutnya, lalu disembahnya. Nanti kelihatan lagi batu besar yang seram, lalu disembahnya pula. Kelihatan olehnya gunung yang tinggi dan gagah perkasa, lalu disembahnya pula, sebab hatinya tidak lanjut berfikir untuk sampai kepada hakikat Pencipta Alam. Sedang orang yang perhatiannya telah sampai kepada satu titik terakhir dari pemikiran, sehingga, bebas dari segala macam benda, akan naiklah martabat jiwanya ke tingkat yang tinggi. Sebab dia telah sampai kepada zat Yang Maha Kuasa, Maha Pengatur atas alam, dan bebas dia daripada meminta atau memohon atau memuja atau menyembah kepada yang lain.

Sebab itu maka di Surat Faṭir (Surat 35) ayat 28, sesudah Allah berturut-turut dalam beberapa ayat menerangkan keadaan alam dan bumi, gunung, sungai, dan warna-warni batu-batu, Allah menegaskan:

﴿٢٨﴾ ...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ... ﴿٢٨﴾

...”Hanya yang bisa takut kepada Allah ialah Ulama”....

Dan ayat ini mengandunglah arti yang dalam, bahwasanya kalau menyelidikan suatu ilmu tidak sampai kepada kesadaran dan takut kepada Allah, belumlah orang mendapat ilmu yang sejati, dan belumlah orang itu *Ulama*, arti *Ulama* ialah orang-orang yang berilmu. Sebab itu ayat ini mengandung anjuran yang tegas, pergunakan hati buat memperhatikan, mata buat melihat dan telinga buat mendengar, sehingga berakhir dengan kenal kepada Allah (*ma'rifat*), dan itulah dia ilmu. Kalau tidak, maka nerakalah

tempat mereka. Lalu di ujung ayat dijelaskan lagi: "*Itulah orang-orang yang seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat.*"⁶²

Binatang ternak tidak ada perhatian, sebab yang ada padanya hanya semata-mata hati sebagai bagian tubuh. Apa yang mereka lihat tidak jadi perhatian dan apa yang mereka dengarpun tidak menjadi perhatian. Yang ada padanya hanya naluri. Tetapi manusia yang tidak memakai perhatian itu, lebih juga tersesatnya dari binatang. Bagaimanapun bodohnya binatang, namun kejahatannya tidaklah sampai sejauh manusia. "*Mereka itu adalah orang-orang yang lalai.*" (ujung ayat 179).

Orang itu menjadi lalai, dan kelalaian itulah yang menyebabkan tidak adanya perhatian. Lalai mereka memperhatikan keselamatan diri mereka dunia dan akhirat. Mereka lalai, sebab itu tidak diingatnya arti dirinya sebagai manusia. Mereka lalai, sehingga yang mereka ingat hanyalah soal perut berisi. Mereka lalai, sehingga tidak ada hubungan jiwanya dengan alam sekitar, padahal alam sekitar adalah saksi atas adanya Yang Maha Kuasa.

Mereka lalai, sehingga berfikir hanya sekitar diri, tidak peduli masyarakat, tidak peduli cita-cita bertanah air dan berbangsa. Mereka hanya melihat kulit, sehingga isi kehidupan menjadi kosong. Sebab itu maka datangnya ke dunia tidak membawa faedah bagi sesama manusia, dan kembali masuk kuburpun tidak membawa kerugian bagi orang lain, dan tempatnya di hari nanti ialah di dalam neraka *Jahannam*.⁶³

⁶² Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm. 2611.

⁶³ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 2612.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-A'RAF AYAT 179

A. Analisis Tafsir Surat Al-A'raf ayat 179

1. Allah Menciptakan Neraka Jahannam untuk Jin dan Manusia

﴿١٧٩﴾... وَالْجِنَّ وَالْإِنْسِ

“dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka *Jahannam*) kebanyakan dari jin dan manusia”... (QS. Al-A'raf : 179)⁶⁴

Perkataan neraka berasal dari bahasa Arab yaitu *nār*, akar katanya adalah *nawwara* atau *anāra*. Kata *nār* merupakan bentuk mufrad, jamaknya adalah *nīrān* yang berarti *idā'ah* yaitu cahaya. Kata *an-nār* digunakan untuk menunjukkan rasa panas, baik panasnya perasaan atau panasnya api, juga berkecamuknya perang. Disamping itu juga memiliki makna *jahannam*, yaitu neraka.⁶⁵ Seperti terdapat dalam Firman Allah Swt. QS. Az-Zumar : 71

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ هٰذَا هِيَ جَهَنَّمُ الَّتِي كَانُوا يُوعَدُونَ
وَإِذَا جَاءُوهَا فَتُحْتَضَرُونَ مِدَادًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا
هٰذَا جَهَنَّمُ الَّتِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٧١﴾

“Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.”⁶⁶

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 174.

⁶⁵ Mega Ristia Octaviani, *Visualisasi Surga dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Surga dan Neraka)*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 31.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 466.

Kemudian, Allah Swt. juga berfirman dalam QS. An-Nahl : 29

قِيلَ ادْخُلُوا ابْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَبِئْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

“Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.”

Seseorang menceritakan dari seorang ulama, bahwa dia mengatakan : lapisan-lapisan neraka Jahannam ada tujuh. Pertama ialah neraka *sa'ir*. Firman Allah dalam QS. Al-Mulk : 11

...فَسُحْقًا لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ

“maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (*sa'ir*)”

Penghuni neraka *sa'ir* ialah orang-orang yang suka mendustakan ayat-ayat Allah. Kita berlindung kepada Allah dari neraka *sa'ir* maupun neraka-neraka yang lain.

Yang kedua, ialah lapisan *lazha*, untuk mereka yang meninggalkan shalat. Firman Allah dalam QS. Al-Mā'arij : 15-16

كَلَّا ۗ إِنَّهَا لَطَوًى نَّرَاعَةٌ لِّلسَّوْءِ

“sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak (*lazha*); yang mengelupaskan kulit kepala”

Yang ketiga, ialah neraka saqar. Allah berfirman dalam QS. Al-Mudatsir : 40-47⁶⁷

يَتَسَاءَلُونَ عَنِ الْمُجْرِمِينَ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ

“(Mereka saling bertanya-tanya) tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa : “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka saqar? Mereka menjawab: “kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin”.

⁶⁷ Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawy, *Terjemah Durratun Naṣihin*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), hlm. 362.

Padahal, perkara yang utama sekali dalam syari'at islam adalah shalat.

Yang keempat, ialah neraka jahim. Allah berfirman : QS. An-Nāzi'at :
37-39

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ
وَوَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka jahimlah tempat tinggal(nya).”

Neraka jahim diciptakan bagi mereka yang memperturutkan hawa nafsunya.

Yang kelima, ialah neraka jahannam. Allah berfirman : QS. Al-Hijr :
43

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

“Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya.”

Yang keenam, ialah Hawiyah. Allah berfirman : QS. Al-Qāri'ah : 9-11

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَّةُ نَارٍ حَامِيَةٍ

“maka tempat kembalinya ialah neraka hawiyah. Dan tahukah kamu, apakah neraka hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas.”

Dan yang ketujuh, ialah neraka Huṭamah, yang diciptakan untuk tukang pengadu domba. Allah berfirman: QS. Al-Humazah : 4-6

كَلَّا ۖ لَئِن بَدَنَّ فِي الْأُخْطَمَةِ

“sekali-kali tidak. Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huṭamah.”

Berkata Abu Hurairah r.a. :

“Pernah kami menyertai rasulullah tiba-tiba kami mendengar suatu suara yang mengerikan lagi berat. Maka sabda beliau: “Tahukah kamu sekalian, suara apakah ini?” Kami menjawab,”Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Sabda beliau: “Ini adalah suara sebuah batu yang dilepaskan ke dalam neraka Jahannam semenjak tujuh puluh tahun lalu, dan sekarang barulah sampai ke dasarnya.”⁶⁸

⁶⁸ Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawy, *Terjemah Durratun Naṣihin*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), hlm. 363.

2. Memiliki Hati, Mata dan Telinga Tidak Digunakan dengan Baik

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ
بِهَا... ﴿١٧٩﴾

...”mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)”... (QS. Al-A'raf : 179)

a. Indera Hati

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan mereka mempunyai hati, yakni akal sehat dan hati suci, yang dengannya mengantar mereka dapat memahami apa yang mereka lihat, atau walaupun mata kepala mereka buta, mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah sehingga, dengan demikian mereka dapat merenung dan menarik pelajaran kendati mata kepala mereka buta karena sesungguhnya bukanlah mata kepala yang buta yang menjadikan orang tidak dapat menemukan kebenaran, tetapi yang buta dan menjadikan seseorang tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran ialah hati yang berada di dalam dada.⁶⁹

Hal yang diperbincangkan di atas adalah indera zahir dan batin. Indera ini berfungsi membantu unsur rohani menyerap informasi eksternal material. Maka jiwa perlu kepada pendengaran dan penglihatan zahir. Kedua indera itu menyampaikan informasi kepadanya. Selanjutnya ia mengolah gambar dan makna dari informasi itu, sehingga menjadi ilmu kemudian menjadi daya baginya.

Dengan demikian, indera itu adalah pintu ilmu bagi hati, tanpa indera hati tidak mendapatkan ilmu dari realiti eksternal material. Sebab, manusia lahir tidak membawa pengetahuan, Maka Tuhan membekalinya dengan indera pendengaran dan penglihatan serta *af'idah*. Melalui indera-indera ini, manusia dapat mengetahui atau memiliki ilmu tentang

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al - Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al - Qur'an* , Vol. 8 hlm. 236.

sesuatu. Di sini terlihat betapa erat kaitannya jiwa atau akal dengan indera. *Al-nafs* (jiwa), yang merupakan unsur bukan material manusia, berhajat kepada indera *zahir* yang merupakan unsur materialnya.

Mendengar atau melihat sesuatu adalah berarti menangkap gambarannya. Dari gambar yang ditangkap muncul makna. Berdasarkan makna, sesuatu itu dapat dipahami, sama ada hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu itu sahaja ataupun kaitannya dengan makna-makna lain. Hal yang terakhir ini dapat dilakukan oleh akal berdasarkan gambar dan makna tadi. Maka dengan demikian, sesuatu yang tidak didengar atau dilihat bererti tidak dapat dipahami. Jadi, pemahaman erat kaitannya dengan indera.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat pula ditegaskan, bahawa fungsi indera manusia berbeda dengan fungsi indera hewan lainnya. Bagi hewan, indera berfungsi untuk menangkap gambar dan makna sesuatu bagi kepentingan jasmani. Maka ketika ia mendengar atau melihat sesuatu, ia hanya dapat mengetahui sejauh mana kaitan sesuatu itu dengan keperluan jasmaninya, baik positif ataupun negatif. Ia tidak mempunyai perhatian terhadap hal yang tidak mempunyai hubungan dengan jasmaninya. Ia juga tidak dapat menangkap makna yang lebih dalam dari hal-hal yang ia dengar atau lihat.⁷⁰

Pembahasan Al-Qur`an mengenai indera *zahir* adalah bersamaan dengan indera kalbu. Artinya, dalam diri manusia terdapat dua pendengaran, penglihatan, rasa dan dua sentuhan. Pertama pendengaran, penglihatan, rasa dan sentuhan sebagai indera *zahir*, dan kedua pendengaran, penglihatan, rasa dan sentuhan sebagai indera kalbu.

Nabi juga mengisyaratkan demikian, dia mengatakan dengan maksud: “Setiap hamba mempunyai dua mata di mukanya, yang dapat melihat hal duniawi dengannya, dan dua mata di hatinya, yang dapat melihat hal ukhrawi dengannya. Apabila Allah menghendaki seorang

⁷⁰ Kadar M. Yusuf, “Indera Manusia Menurut Al-Qur`an Dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan”, Jurnal Hadhari, No.6 Vol.2 2014, hlm. 64.

hamba itu baik, maka Allah bukakan kedua-dua mata hatinya sehingga dia dapat melihat hal yang gaib kemudian mempercayainya. Dan apabila Tuhan menghendaki seorang hamba selain itu, maka Dia membiarkan hamba tersebut dalam keadaan sedemikian rupa.”

b. Indera Penglihatan

Istilah yang digunakan Al-Qur`an untuk menggambarkan indera penglihatan adalah *al-baṣar*, *ra`a*, dan *al-naḍar*. Ketiga istilah ini, penggunaannya dalam Al-Qur`an, pada satu sisi mempunyai persamaan tetapi di sisi lain mempunyai perbedaan yang cukup berarti. Sisi persamaannya dapat dilihat dalam pemaknaannya sebagai indera penglihatan, yaitu penglihatan mata dan berpikir. Sisi perbedaannya terlihat pada perluasan makna masing-masing istilah, *al-baṣar* misalnya berkembang maknanya menjadi pandangan hati dan pemikiran serta pemahaman. Sedangkan *al-naḍar* dan *ra`a* berkembang maknanya menjadi pemikiran.

Penglihatan dalam surat Al-A`raf ayat 179 ini, tentu bukan hanya penglihatan mata secara kasap mata saja. Tetapi, yang dimaksudkan adanya perkara lain yang menyerap hasil serapan indera mata. Maka Al-Qur`an, seperti yang dalam ayat di atas, menyamakan manusia yang tidak dapat menyerap makna selain yang diserap oleh indera mata dengan binatang, bahkan lebih hina dari binatang. Mungkin yang jadi pertanyaan adalah mengapa Allah menyamakan manusia itu dengan binatang? Bukankah binatang dapat melihat dengan mata, dan sejauh apa pun manusia juga dapat melihat dengan matanya?

Sebagai jawabannya, yang dimaksudkan dengan pandangan mata di sini bukan pandangan *ẓahir* saja, tetapi manusia mesti melihat dengan penglihatan bermakna yang berpengaruh kepada sikap dan perbuatannya. Penglihatan bermakna ini tentu tidak ada pada binatang. Oleh karena itu, apabila manusia melihat suatu objek dan dia tidak dapat memahami makna *ilahiyah* pada objek tersebut, maka dia sama dengan binatang.

Sebab, dalam diri binatang tidak ada unsur yang dapat mengetahui melebihi indera *ẓahir* dan pemahaman dalam hatinya. Sedangkan manusia, Allah berikan kepadanya suatu daya yang dapat menangkap makna *ilahiah* tersebut. Daya itu oleh Ibn Sina disebut dengan *al-nafs al-insānīyah* (indera qalbu).⁷¹

c. Indera Pendengaran

Istilah yang digunakan Al-Qur`an dalam menyebut indera pendengaran adalah *al-sam`u*. *Al-sam`u* (pendengaran) adalah suatu potensi dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Penggunaan kata *al-sam`u* dalam Al-Qur`an selalu dikaitkan dengan suara, perkataan, atau ungkapan. Tetapi tidak semua kata *al-sam`u* itu dikaitkan dengan suara atau perkataan. Sebab, kata *al-sam`u* dalam Al-Qur`an juga banyak yang dinisbatkan kepada Allah, yaitu *al-Samī`* (Yang Maha Mendengar).

Selain dikaitkan dengan telinga, istilah *al-sam`u* dalam Al-Qur`an juga sering terkait dengan pemikiran, penalaran, dan pemahaman, bahkan perilaku. Hal itu antara lain dapat dilihat dalam surah Al-Baqarah ayat 75 yang bermaksud:

“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?”

Ayat di atas menggambarkan, bahawa apa yang dipahami bersumber dari perkara yang didengar sekalipun sikap dan perilaku tidak selalu sesuai dengan informasi yang diserap oleh pendengaran serta dipahami. Hal itu disebabkan ada faktor lain yang membuat orang harus menolak hasil pendengaran dan pemahamannya. Dalam ayat disebutkan, bahawa faktor itu adalah kepentingan duniawi yang membuat *Ahlul Kitab* menolak kebenaran berdasarkan fakta yang mereka dengar dan pahami mengenai Nabi Muḥammad Saw.⁷²

⁷¹ Kadar M. Yusuf, “Indera Manusia Menurut Al-Qur`an Dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan”, Jurnal Hadhari, No.6 Vol.2, 2014, hlm. 62.

⁷² Kadar M. Yusuf, “Indera Manusia Menurut Al-Qur`an Dan Psikologi Konvensional: ..., hlm. 60.

Memahami kebesaran Allah melalui apa yang didengar tentu tidak hanya pada pendengaran telinga saja. Ketika pendengaran melahirkan pemahaman, maka itu berarti telah terjadi proses berpikir sebelum pemahaman tersebut. Hal ini berarti, untuk sampai kepada pemahaman terjadi dua kali penyerapan. Pertama penyerapan *zahir*, yang berlaku terhadap informasi dari objek yang berada pada eksternal peribadi manusia, berupa suara, melalui telinga. Kedua penyerapan batin berupa pemikiran, yang berlaku terhadap informasi yang masuk melalui telinga, yang dilakukan oleh otak manusia. Di sini terlihat adanya ketergantungan otak, sebagai pusat kegiatan berpikir terhadap alat indera *zahir*. Maka kesalahan informasi yang diserap dapat melahirkan kesalahan dalam berpikir, dan kesalahan dalam berpikir dapat melahirkan kesalahan dalam pemahaman. Kemudian, kesalahan dalam pemahaman boleh pula disebabkan oleh kesalahan alat indera menyerap informasi.

3. Manusia Seperti Hewan Ternak

Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, inilah salah satu hakikat wujud manusia.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*).⁷³

⁷³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2016), hlm. 20.

Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok, manusia yang mempunyai aspek jasmani, disebutkan dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 77:⁷⁴

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qaṣaṣ : 77)⁷⁵

Dalam perspektif Bucaile tentang proses kejadian manusia diawali dengan setetes cairan yang menyebabkan pembuahan (*fekondation*). Setetes cairan tersebut dalam bahasa Al-Qur`an adalah “*Nuṭfah*”. Kata “*nuṭfah*” dalam pandangan Bucaille adalah setetes sperma (air mani). Pandangan Bucaille sejalan dengan apa yang ditulis oleh Munawir tentang “*Nuṭfah*”. *Nuṭfah* adalah sesuatu yang menetes atau sesuatu yang mengalir. Dengan demikian kata tersebut menunjukkan air yang ingin tetap dalam suatu wadah atau tempat yang telah kosong. Setetes air yang dimaksud adalah setetes air sperma, seperti yang diungkapkan dalam Firman-Nya “bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan?” (QS. Al-Qiyamah: 37). Sesuatu yang ditumpahkan memerlukan tempat atau wadah untuk menampung yang ditumpahkan. Dalam hal ini adalah wadah atau tempat penampung tetap, yang selanjutnya menjadi tempat berprosesnya sesuatu yang ditampung.

Wadah atau tempat penampungan tersebut dalam bahasa Al-Qur`an disebut dengan “*qarar*” yakni alat kelamin. Ungkapan “*qarar*” terdapat dalam Al-Qur`an surat al-Mu`minun ayat 13 yang artinya ”Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat kokoh (rahim)”. Sementara kata “*makin*” Bucaille tidak sanggup memberikan

⁷⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 21.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 394.

pengertian yang tepat kedalam bahasa Prancis, akan tetapi ia memberikan pengertian kata tersebut dengan yang terhormat, tinggi dan kokoh lagi kuat”.

Yang jelas “*makin*” adalah suatu tempat yang telah dipersiapkan dalam rahim seorang ibu atau perempuan sebagai tempat menyimpan janin yang kelak akan menjadi seorang bayi (manusia). Karena rahim merupakan tempat bertumbuhnya embrio maka ia dilengkapi dengan tiga lapisan yang terdiri: 1) *Chorion* (dinding ari-ari atau *plasenta*). 2) *Amnion* (dinding perut) dan 3) *Uterus* (dinding rahim).⁷⁶

Ajaran Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang tugas mengurus, membangun dan mengolah bumi serta memakmurkannya sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Firman-Nya di dalam Al-Qur`an surat al-An`am ayat 165, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-An`am: 165).⁷⁷

وَالِإِثْمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat

⁷⁶ Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, “Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains”, *Journal of Natural Science and Integration*, Vol. 1, No. 1, April 2018, hlm. 90.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 150.

dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)".(QS. Hud : 61).⁷⁸

Jika dilihat dari berbagai pernyataan tentang manusia tersebut di atas, manusia adalah makhluk Allah yang penciptaannya lebih sempurna dari makhluk Allah yang lain, karena dilengkapi dengan akal untuk berfikir. Manusia tidak dapat disejajarkan dengan binatang apalagi disamakan. Manusia ya manusia, bukan malaikat apalagi binatang. Namun kadang kala manusia dapat menyamai binatang jika ditilik dan sifat dan tingkah laku dan sifat melekat pada diri seseorang, seperti manusia yang tidak melaksanakan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama yang dianutnya.⁷⁹

Manusia jauh berbeda dengan hewan atau binatang, baik ditilik dari kehidupan biologisnya maupun psikologisnya. Dari segi biologis manusia dan hewan sama-sama punya hawa nafsu untuk mendapatkan lawan jenisnya, namun manusia jika ia akan mendapatkan lawan jenisnya atau berhubungan *sex* (biologis), manusia harus melalui proses yang akan membolehkan atau menghalalkannya, yakni sebelumnya ia harus melakukan akad nikah terlebih dahulu, demikian juga kalau ia akan memakan suatu makanan harus dengan hasil keringat sendiri, yang bersifat halal lagi baik.

Sementara dalam ajaran Islam disamping harus halal lagi baik, pada saat akan menyantap suatu makanan seorang muslim dianjurkan membaca "Basmallah". Rasulullah Saw: "Dari 'Amr bin Abi Salamah, ia berkata: Aku berada dekat kamar Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw berkata kepadaku, hai anak! Bacalah Basmallah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang (paling) dekat denganmu" (HR. Mutafaqun 'alaih). Dari segi psikologis yang dimiliki manusia jauh berbeda dengan jiwa yang dipunyai oleh hewan atau binatang. yang sangat mendasar tersebut adalah bila dilihat dari hal yang dikaitan dengan fungsi jiwa yang

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul...*, hlm. 228.

⁷⁹ Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains", *Journal of Natural Science and Integration*, Vol. 1 No. 1, April 2018, hlm. 81.

dimiliki oleh manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surat al-A`raf ayat 179.

Ayat tersebut di atas secara tegas menyatakan bahwa manusia berbeda dengan hewan atau binatang, walaupun pada keduanya (manusia dan binatang) Allah berikan hati, mata, dan telinga. Namun hati, mata, dan telinga yang diberikan Allah kepada manusia berbeda dengan hati, mata, dan telinga yang diberikan-Nya kepada hewan. Perbedaan tersebut yakni dari segi fungsinya. Hati yang diberikan Allah kepada manusia berfungsi untuk memahami aturan-aturan, hukum-hukum, undang-undang Allah. Semua itu merupakan undang-undang Allah yang *haq*, karena dibuat oleh zat yang *haq* pula.

Ibnu Bajjah membagi perbuatan manusia menjadi perbuatan hewani dan manusiawi. Perbuatan hewani didasarkan atas dorongan naluri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan hawa nafsu. Sementara itu perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang didasarkan atas pertimbangan rasio dan kemauan yang bersih lagi luhur. Sebagai contoh, perbuatan makan bias dikategorikan perbuatan hewani dan bisa pula menjadi perbuatan manusiawi. Apabila perbuatan makan tersebut dilakukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu, perbuatan itu jatuh pada perbuatan hewani. Namun, apabila perbuatan makan dilakukan bertujuan untuk memelihara kehidupan dalam mencapai keutamaan dalam hidup, perbuatan tersebut jatuh pada perbuatan manusiawi. Perbedaan Antara kedua perbuatan ini tergantung pada motivasi pelakunya, bukan pada perbuatannya. Perbuatan yang bermotifkan hawa nafsu tergolong pada jenis perbuatan hewani dan perbuatan bermotifkan rasio (akal) maka dinamakan perbuatan manusiawi.⁸⁰

Pandangan Islam, Al-Qur`an tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok hewan selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Namun bila manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya seperti: pemikiran,

⁸⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 203.

kalbu, jiwa, raga, serta panca indera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan.

4. Manusia Makhluk yang Lalai

Lalai merupakan salah satu bentuk dari akhlak *mazmumah*, yakni akhlak tercela atau akhlak yang tidak baik. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur yaitu unsur watak naluriyah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁸¹

Al-Qur`an ketika mengumpamakan orang-orang lalai dengan binatang ternak sangatlah logis karena pada dasarnya binatang makan dan minum dengan hanya mengikuti nafsunya tanpa ada rasa prihatin, maka demikian pulalah orang lalai yang berbuat sesuai kehendak hawa nafsunya dan tidak memperhatikan dampak dari perbuatannya, bahkan orang lalai dinyatakan lebih sesat daripada binatang oleh sebab mereka diberikan hati atau akal untuk memahami, dimana akal atau hati itu tidak diberikan kepada binatang, selain itu mereka diberikan mata dan telinga tetapi tidak digunakan untuk mengenali atau membedakan yang baik dan buruk sebagaimana binatang yang berusaha mencari hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan waspada terhadap hal-hal yang merugikan mereka.⁸²

Alat-alat potensial tersebut dikehendaki Allah swt. untuk kiranya disyukuri oleh manusia, akan tetapi hanya sebagian manusia yang mensyukurinya. Cara mensyukurinya adalah mata digunakan untuk melihat ayat-ayat Allah atau hal-hal lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. begitu pun dengan telinga dan hati. Sehingga wajar dalam Al-Qur`an surat Al-A`raf: 179, menyebut orang-orang yang diberi mata, telinga, dan hati sebagai orang-orang yang sesat karena tidak menggunakan potensi tersebut

⁸¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*,..., hlm. 139.

⁸² Rahmaniar, "*Lalai dalam Al-Qur`an (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Araf :179)*", (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 59.

untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mereka kelak nanti akan menjadi penghuni neraka *Jahannam*.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 179

1. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Dan harus sesuai dengan kenyataannya; yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut.

Sedangkan kita mengenal dalam Islam dengan sebutan aqidah Islamiyyah yang maknanya adalah keimanan yang pasti teguh dengan Rububiyah Allah Swt., *uluhiyyah*-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh *salafus salih* dengan ketundukkan yang bulat kepada Allah Swt. baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah Saw.

Pada awal ayat surat Al-A'raf 179, kita dapat mengambil pelajaran, bahwa Allah telah menyediakan bagi siapapun kalangan jin dan manusia sebuah neraka, disebabkan karena tidak mempergunakan alat indera berupa telinga, mata dan hati, yang dianugerahkan untuknya untuk hal-hal yang dapat mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Seperti yang diuraikan pada poin sebelumnya, neraka memiliki banyak pintu masuk untuk masing-masing dosa yang diperbuat jin dan manusia selama hidupnya di alam dunia.

Gambaran tentang betapa menakutkan kehidupan di akhirat kelak apabila kita menjadi penghuni neraka, menjadi motivasi hidup sekarang di

dunia. Dengan senantiasa meyakini segala tanda kekuasaan Allah Swt., memanfaatkan alam untuk pembelajaran, mengambil hikmah dari setiap kejadian di muka bumi, dan senantiasa berusaha menjadi hamba yang rajin beribadah terutama dengan memanfaatkan indera telinga, mata dan hati.

Menurut M. Qurais̄ Ṣihab yang dikutip oleh Mega Ristia, Keimanan kepada Allah tidaklah sempurna kecuali dengan keimanan kepada Hari Akhir, karena pokok keimanan adalah percaya kepada Allah Swt dan Hari Akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari kemudian, karena kesempurnaan ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti.⁸³

2. Syukur Nikmat

Pengertian syukur dan nikmat berasal dari bahasa Arab. Kata syukur artinya berterima kasih, sedangkan kata nikmat artinya pemberian, anugrah, enak, lezat. Mensyukuri nikmat Allah Swt. maksudnya berterima kasih kepada-Nya dengan cara mengingat atau menyebut nikmat dan mengagungkan-Nya.

Nikmat Allah terhadap umat manusia itu sangat banyak dan beraneka ragam jenisnya, misalnya : ada yang bersifat jasmani, ada yang bersifat rohani, ada yang terdapat dalam diri manusia sendiri, ada yang terdapat di luar diri manusia. Nikmat yang bersifat jasmani antara lain bentuk tubuh manusia yang paling baik diantara makhluk lainnya, panca indra, anggota badan, bumi langit, makanan dan minuman, nikmat yang bersifat rohani antara lain : roh, akal, perasaan, bahasa, ilmu pengetahuan, iman dan islam. Firman Allah Swt. yang artinya:

”Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya tidaklah dapat kamu menghitungnya.” (QS. Ibrahim : 34)

Karena itu, tepatlah jika Allah Swt. mewajibkan kepada setiap individu manusia untuk bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman :

⁸³ Mega Ristia Octaviani, “*Visualisasi Surga dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Surga dan Neraka)*”, (Jakarta : Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 13.

“Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepada-Mu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”(QS. Al-Baqarah :152).

Adapun cara mensyukuri nikmat Allah SWT secara umum, ialah dengan menggunakan segala nikmat Allah. Untuk hal-hal yang diridai-Nya, yakni untuk melakukan usaha-usaha agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia yang fana dan akhirat yang *baqa* kelak. Sedangkan berikut merupakan beberapa cara yang dapat kita lakukan dalam mensyukuri nikmat Allah Swt.:

a. Bersyukur dengan hati :

- 1) Meyakini kebenaran Islam dan seluruh ajarannya, termasuk kebenaran rukun iman, rukun islam, dan ajaran tentang ihsan.
- 2) Senantiasa mengingat Allah (*zikrullah*) dan hatinya bergetar apabila dibacakan ayat-ayat-Nya.
- 3) Mencintai Allah dan Rasul-Nya, jauh melebihi dari selain keduanya.
- 4) Memelihara hati agar tidak memiliki sifat-sifat tercela, seperti sombong, ria, *sum'ah*, buruk sangka, putus asa, dendam, keluh kesah, kikir, dan lain-lain.

b. Bersyukur dengan ucapan :

- 1) Mengikrarkan dua kalimat syahadat, yakni syahadat Tauhid dan syahadat Rasul.
- 2) Membiasakan diri membaca (tadarus) Al-Quran.
- 3) Senantiasa mengucapkan lafal-lafal zikir, seperti kalimat tauhid, tasbih, tahmid, takbir, ta'awud, istigfar, dan disertai dengan banyak berdoa kepada Allah.
- 4) Mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
- 5) Memelihara diri untuk tidak berkata-kata yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta berusaha agar senantiasa berkata-kata yang bermanfaat, sopan dan ramah tamah.
- 6) Sesama muslim hendaknya saling mendoakan antara lain dengan memberi dan menjawab salam.

c. Bersyukur dengan perbuatan :

- 1) Disiplin melakukan salat lima waktu dan puasa Ramadhan.
- 2) Menuntut ilmu yang bermanfaat baik bagi dunia maupun akhirat.
- 3) Melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam hidup bermasyarakat, seperti berbakti kepada orang tua, dan tolong-menolong dalam kebaikan.
- 4) Memelihara diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Islam.⁸⁴

Maka mengacu pada surat Al-A'raf ayat 179, terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang penting kita memiliki yaitu senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Sehingga dari rasa syukur tersebut, kita senantiasa menjadi makhluk yang rendah hati atau tidak sombong. Rendah hati adalah sikap dimana seseorang menyadari kemampuan dirinya sehingga dia tidak akan menyombongkan diri. Rendah hati bahwa Allah sebagai Penguasa alam semesta dan manusia hanya seorang hamba yang lemah di hadapan-Nya. Sedangkan syukur nikmat adalah dengan senantiasa berterimakasih kepada Allah dalam wujud do'a sebagai penghambaan manusia atas segala nikmat yang Allah berikan. Seperti disebutkan dalam firman Allah Swt. :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78)⁸⁵

⁸⁴ Oman Suratman, *Syukur Nikmat*, <http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/syukur#:~:text=Pengertian%20syukur%20dan%20nikmat%20berasal,menyebut%20nikmat%20dan%20mengagungkan%2DNya>. Diakses pada, 11 Januari 2021, hlm. 2.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 275.

Allah Swt. menjadikan manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna dari makhluk lain. Allah membekali dengan indera dan dilengkapi dengan akal, bagian yang tidak diberikan oleh Allah pada makhluk lain. Ada dua indera anugerah Allah yang disinggung dalam Al-Qur`an sebagai bekal manusia sejak lahir, yaitu pendengaran, penglihatan, dan juga akal atau hati nurani.

3. Menggunakan Telinga, Mata dan Hati Sesuai Fungsinya

a. Telinga

Telinga merupakan alat untuk menerima getaran yang berasal dari benda yang bergetar, dan memberikan kesan suara pada kita.⁸⁶ Secara umum kita ketahui, bahwa fungsi telinga adalah sebagai alat untuk mendengarkan segala macam bunyi. Namun, perlu kita ketahui bahwa telinga merupakan alat keseimbangan tubuh. Alat keseimbangan ini akan memberikan tanggapan terhadap perubahan posisi tubuh. Misalnya tegak, miring, dan pemutaran tubuh. Oleh sebab itu apabila telinga kita sakit, maka keseimbangan tubuh kita juga akan terganggu. Sedangkan jika kita memperhatikan secara lebih seksama fungsi telinga dalam keseharian kita, maka tentu kita akan lebih mudah lagi untuk mensyukuri betapa luar biasa Allah memberi indera telinga pada kita.

Dengan memiliki indera pendengaran yang baik, kita dapat mengetahui dari mana bunyi berasal. Indera pendengar yang baik juga menyebabkan kita dapat membedakan tinggi rendahnya bunyi. Sama halnya dengan mata, kemampuan/kepekaan telinga setiap orang itu berbeda-beda. Ada orang yang dapat mendengar bunyi yang kuat (keras), namun ada juga yang tidak tahan. Cara kerja telinga, mula-mula getaran bunyi masuk ke dalam lubang telinga. Bila getaran bunyi mencapai gendang telinga, maka gendang telinga ikut bergetar. Getaran gendang telinga menggetarkan tulang-tulang pendengaran. Selanjutnya, rumah siput ikut bergetar. Demikian pula, cairan limfa di dalam rumah siput

⁸⁶ Mega Iswari dan Nurhastuti, *Anatomi, Fisiologi dan Genetika*, (Padang : 2018), hlm. 30.

menjadi bergetar. Getaran cairan cairan limfa merangsang ujung-ujung saraf. Ujung-ujung saraf menyampaikan rangsang bunyi tersebut ke otak. Dengan demikian kita dapat mendengar bunyi.⁸⁷

Indera yang berfungsi pertama kali adalah telinga. Bayi dalam kandungan seorang ibu, diperdengarkan suara-suara positif, seperti bacaan ayat-ayat Al-Qur`an, lantunan şalawat, dan lain sebagainya. Kemudian sebelum kita lancar dan fasih berbicara, kita mendengar banyak kata-kata yang sering diucapkan oleh ibu, bapak, orang-orang disekeliling kita, bahkan suara ayam, kucing dan banyak suara sehingga kita mampu menirukan sesuai pemahaman kita. Saat kita mulai remaja, ribuan bahkan jutaan kata yang pernah kita dengar, kita ucapkan tanpa tahu maknanya. Sehingga kadang kala ketika kita mengucapkan kata-kata yang terdengar tidak sopan atau bahkan sangat kasar, orang-orang yang berada didekat kita akan merasa terganggu dan memarahi kita.

Pagi hari, kita memulai aktifitas dari bangun tidur karena mendengar suara alarm, suara aţan yang berkumandang, suara ayam yang berkokok, atau suara yang lain. Berawal dari telinga, kita melanjutkan kehidupan kita dengan kegiatan lain. Allah Swt. begitu Pemurah sehingga kita dibangunkan atau dihidupkan kembali dari kematian sementara. Allah Swt. menciptakan indera telinga yang terdiri dari beberapa bagian, mulai dari daun telinga, lubang telinga dan bagian dalam telinga, yang memiliki fungsinya masing-masing. Saat ada bagian yang tidak berfungsi dengan baik, maka kita akan merasa tidak nyaman, sakit, atau bahkan tidak dapat mendengar dengan jelas. Manusia pada zaman sekarang mulai sedikit demi sedikit mengabaikan nikmat telinga yang Allah berikan.

Apabila manusia mengabaikan kesehatan telinga, tentu saja akan ada beberapa kemungkinan yang terjadi dengan telinga manusia, misalnya : Tuli atau tidak dapat mendengar, keluarnya cairan berbau

⁸⁷ Surabaya Story, *Mengenal Panca Indra Manusia Dan Fungsinya*, Juni 2019. <https://surabayastory.com/2019/06/13/mengenal-panca-indra-manusia-dan-fungsinya/>. Diakses pada, 14 Januari 2021.

busuk dari telinga, dan bisul atau luka. Maka sebaiknya kita senantiasa menggunakan telinga yang diberikan oleh Allah Swt. sesuai dengan fungsinya.

b. Mata

Mata merupakan salah satu organ tubuh manusia yang tak ternilai harganya. Mata merupakan indera untuk penglihatan. Tanpa mata, kita tidak dapat melihat benda-benda yang ada di dunia ini. Mata bisa melihat apabila ada cahaya. Dalam gelap mata tidak dapat melihat, karena tidak ada cahaya yang masuk ke dalam mata.⁸⁸ Mata bekerja saat menerima cahaya. Tanpa cahaya, mata tidak dapat menjalankan fungsinya. Cahaya memasuki mata melalui pupil. Lensa mata mengarahkan cahaya sehingga bayangan benda jatuh pada retina. Kemudian, ujung-ujung saraf penerima yang ada di retina menyampaikan bayangan benda itu ke otak. Setelah diproses di otak, kita dapat melihat suatu benda.

Mata terdiri atas bola mata yang terdapat di dalam lekuk mata. Mata tidak boleh kemasukan debu atau benda apa saja. Juga tidak boleh kena sinar yang menyilaukan. Oleh karena itu, mata dilindungi dari hal-hal yang mengganggu seperti: lekuk antara dahi dan tulang pipi, air mata, bulu-bulu mata untuk mengurangi cahaya yang masuk, dan alis mata yang gunanya untuk menghindarkan masuknya keringat.

Sama halnya dengan indera pendengaran, makna mata sebagai alat untuk melihat dalam surat Al-A'raf ayat 179 ini, bukan hanya indera penglihatan secara zahirnya saja. Di zaman sekarang semua serba teknologi, yang dapat memicu kebiasaan kita sehari-hari. Banyak hal-hal yang tidak seharusnya kita lihat justru menjadikan kita tertipu dengan itu, misalnya : tayangan televisi yang tidak mengandung manfaat, film-film porno, senang melihat kesusahan orang lain.

Apabila mata tidak dipergunakan dengan semestinya, tentu Allah Swt. akan mengambil nikmat penglihatan tersebut. Mata akan mengalami

⁸⁸ Surabaya Story, *Mengenal Panca Indra Manusia Dan Fungsinya*, Juni 2019. <https://surabayastory.com/2019/06/13/mengenal-panca-indra-manusia-dan-fungsinya/>. Diakses pada, 14 Januari 2021.

kelainan, antara lain : mata kita tidak mampu untuk melihat benda yang jauh atau dekat dengan jelas, mata tidak mampu untuk melihat warna-warna tertentu. Selain itu ada pula orang yang buta warna total, walaupun hal itu sangat jarang sekali, mata hanya mengenal warna putih dan hitam. Mata merah yang terjadi karena kemasukan benda asing, sehingga mata akan terasa gatal dan perih. Mata merah yang tidak segera diobati dapat mengakibatkan menumpuknya kotoran di sudut mata.⁸⁹

Tentu dalam QS. Al-A'raf ayat 179 ini mengajarkan kepada kita, agar senantiasa memepergunakan indera penglihatan yang Allah berikan, untuk melihat ayat-ayat Allah bukan hanya secara tekstual saja. Kita dapat melihat betapa besar Allah sebagai pencipta alam semesta, bahkan Allah menciptakan makhluk yang tidak dapat dilihat mata telanjang. Dengan indera penglihatan yang kita miliki saat ini, sudah sepantasnya kita pergunakan untuk senantiasa bersyukur dan beribadah kepada Allah atas apa yang kita lihat.

Mata bagi manusia berfungsi untuk memperhatikan kekuasaan Allah sehingga ia mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya. Sedangkan telinga yang manusia miliki berfungsi untuk mendengar ayat-ayat Allah dan mendengarkan nasehat-nasehat dari ayat-ayat tersebut, lalu ia merenungkan dan mengambil hikmah dan apa yang di dengarnya.⁹⁰

c. Hati

M. Hilmi Jalil, dkk., mengutip dari al-Ghazali dalam karya agungnya *Ihya' ulumuddin*, mengatakan bahwa hati dibagi menjadi dua definisi. Pertama, definisi hati sebagai hati fisik yaitu daging yang berbentuk seperti buah *ṣanaubar* (bentuk bundar memanjang) yang terletak di bagian kiri dada, yang mana di dalamnya terdapat rongga-

⁸⁹ Surabaya Story, *Mengenal Panca Indra Manusia Dan Fungsinya*, Juni 2019. <https://surabayastory.com/2019/06/13/mengenal-panca-indra-manusia-dan-fungsinya/>. Diakses pada, 14 Januari 2021.

⁹⁰ Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains", *Journal of Natural Science and Integration*, Vol.1 No. 1, April 2018, hlm. 82.

rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperan sebagai sumber nyawa manusia. Definsi hati yang pertama ini wujud pada hewan dan juga pada manusia yang telah mati. Kedua, hati sebagai hati spiritual yaitu sesuatu yang bersifat halus (*latifah*) dan bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*). Hati dalam definisi kedua ini menggambarkan hakikat diri manusia yang mana hati berfungsi untuk merasai, mengenali dan mengetahui sesuatu perkara atau ilmu.⁹¹

Seperti disebutkan dalam firman Allah Swt. yang artinya :

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj : 46)

Hati orang yang beriman responsif terhadap apa yang didengar. Apabila *orang* yang beriman mendengar ayat-ayat Allah, hatinya bergetar karena kerinduan kepada Allah Swt. dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah, bertambah kuat iman dan takwanya. Hati yang diselimuti iman akan melahirkan ketenangan dan kedamaian.

Betapa indahnyanya hidup, bila hati tenteram dan nyaman, dan betapa tersiksa jiwa saat hati tidak nyaman, gelisah, kecewa, marah, dan sebagainya. Seluruh perbuatan *zahir* pada hakikatnya hanyalah aktualisasi hati. Apabila hati tenang dan damai, maka semua bentuk perbuatan *zahir* akan indah, namun bila hati gelisah, maka perbuatan cenderung kepada hal-hal yang negatif. Karena pada hakikatnya, pahala dan siksa adalah akibat dari gerak hati.

Setelah kita mengetahui dan memahami bagaimana fungsi hati yang sesungguhnya, maka sudah sepantasnya kita bersyukur kepada Allah. Jangan hanya berterima kasih kepada Allah ketika semuanya berjalan baik, namun terimakasih kepada-Nya bahkan ketika segala sesuatunya

⁹¹ M. Hilmi Jalil, dkk., “*Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*”, Jurnal Reflektika, Vol. 11 No. 11, Januari 2016, hlm. 61-62.

terasa sulit. Allah bersama orang-orang yang dalam melakukan perbuatannya disertai kebaikan hati.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa dalam diri manusia itu terdapat pendengaran jasmani dan pendengaran rohani, penglihatan jasmani dan penglihatan rohani. Maka hati seseorang bisa merasa dan tersentuh oleh perkara yang dia dengar atau yang dia lihat. Indera merupakan pintu hati, abstrak objek luaran masuk ke dalam hati manusia melaluinya. Hati pun dengan menggunakan kekuatan berpikir, memproses abstrak yang masuk, sehingga terbangunlah pengetahuan. Al-Qur`an mengharapkan, agar proses tidak hanya sampai pada pembentukan pengetahuan saja. Tetapi lebih lanjut pengetahuan dapat membangun dan mengembangkan keimanan dan pengakuan manusia terhadap Allah Swt.

Al-Qur`an surat Al-A`raf ayat 179 tersebut di atas, menggambarkan alat-alat pokok yang digunakan manusia dalam memperoleh pengetahuan. Yang berupa alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat *immaterial* adalah akal dan hati. Dalam pandangan Al-Qur`an ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indra, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati melalui wahyu, ilham, atau intuisi. Dari sini pula sehingga Al-Qur`an, disamping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasah hati nurani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan islam merupakan standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Sehingga mampu menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia di dunia maupun di akhirat. Hakikatnya, dalam diri manusia itu terdapat pendengaran jasmani dan pendengaran rohani, penglihatan jasmani dan penglihatan rohani. Maka hati seseorang bisa merasa dan tersentuh oleh perkara yang dia dengar atau yang dia lihat. Indera merupakan pintu hati, abstrak objek luaran masuk ke dalam hati manusia melaluinya. Al-Qur`an surat Al-A`raf ayat 179 merupakan salah satu ayat yang dikaji oleh penulis dan memiliki nilai-nilai pendidikan islam, antara lain : nilai aqidah, syukur atas nikmat yang Allah Swt. berikan kepada setiap makhluk-Nya, dan nilai yang berupa perwujudan syukur dengan memfungsikan hati, mata dan telinga sesuai bagiannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya

Peneliti hanya menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Al-Qur`an surat Al-A`raf ayat 179. Peneliti menyarankan apabila ada yang mengkaji mengenai ayat ini, alangkah lebih baiknya jika mengintegrasikan QS. Al-A`raf : 179 ini, dengan bidang keilmuan yang lain, atau pun dalam kehidupan pada era modern selain dalam bidang pendidikan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kaşir. 2002. *Tafsir Ibnu Kaşir Juz 9*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Khaubawy, Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Asy-Syakir. 2017. *Terjemah Durratun Naşihin*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Ansori, Raden Ahmad Mujahir. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik". *Jurnal Pusaka*.
- Azis, Rosmiaty. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Azizah, Nurul. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ḥadīş-ḥadīş Akikah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. Vol. 7 No. 1, Juni.
- Biharina, Akfina. 2020. "Kajian Tafsir Nilai -Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13". *Jurnal El-Santry*. Vol. 1 No. 2, Juni.
- Ghufron, Moh. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera Institute.
- Hasri. 2020. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Hubungannya Dengan Matematika", *Jurnal al-Khwarizmi*. Vol. III, Edisi 2, November.
- Hidayah, Wiwin Nur. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Stop Pacaran, Ayo Nikah" Karya Hamidulloh Ibda". *Jurnal Citra Ilmu*. Vol.16 No.31, April.
- Indana, Nurul. dkk,. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)". *Jurnal Ilmuna*. Vol.2 No.2, Maret.
- Iswari, Mega. dan Nurhastuti. 2018. *Anatomi, Fisiologi dan Genetika*. Padang.
- Jalil, M. Hilmi. dkk. 2016. "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali". *Jurnal Reflektika*. Vol. 11 No. 11, Januari.
- Kurniawati, Eka., dan Nurhasanah Bakhtiar. 2018. "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains". *Journal of Natural Science and Integration*. Vol. 1, No. 1, April.

- Latifah. 2020. "Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam". *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* . Vol. 2 No. 1, Maret.
- Mirzaqon, Abdi., dan Budi Purwoko. 2007. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Counseling". *Jurnal BK UNNESA*.
- Musa, M.Yusuf. 1988. *Al-Qur'an dan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muwangir, Muh. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muḥammad Qurais̄ Ṣihab". *Jurnal Tadrib*. Vol. IV No.1, Juni.
- Najib, Mohamad. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Octaviani, Mega Ristia. 2014. "Visualisasi Surga dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Surga dan Neraka)". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Prasetyani, Ety. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rindu Karya Tere Liye". *Skripsi*. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Rades, Dade. "Kembali Ke Al-Qur'an Menurut Sunnah Rasul (Part 1)", <https://www.radardesa.com/2019/02/kembali-ke-alquran-sunnah-rasul.html>, diakses pada 11 Januari 2021 pukul 08.52 WIB
- Rahmaniar. 2018. "Lalai dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Araf :179)". *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Ramdhani, Muḥammad Ali. 2014. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08 No. 01.
- RI, Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan.
- Rohmah, Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, cetakan II
- Ṣihab, M . Qurais̄. 2005. *Tafsir Al Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. V*. Tangerang: Lentera Hati.
- Ṣihab, M. Qurais̄. 2000. *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. I*. Jakarta: Lentera Hati.

- Şihab, M. Qurais. *Tafsir al - Mişbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al - Qur'an* , Vol. 8.
- Story, Surabaya. 2019. *Mengenal Panca Indra Manusia Dan Fungsinya*, Juni <https://surabayastory.com/2019/06/13/mengenal-panca-indra-manusia-dan-fungsinya/>. Diakses pada, 14 Januari 2021.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian ; Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman, Oman. Syukur Nikmat, <http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/syukur#:~:text=Pengertian%20syukur%20dan%20nikmat%20berasal,m%20nyebut%20nikmat%20dan%20mengagungkan%20Nya>. Diakses pada 11 Januari 2021.
- Syc, Chumaidah., dan Yuni Astutik. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 37”. *Jurnal Urwatul Wutsqo*. Vol.9 No. 1, Maret.
- Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*, <https://tafsirweb.com/2633-quran-surat-al-araf-ayat-179.html>, diakses 21 November 2020 pukul 14.46.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tualeka, Muh. Wahid Nur. 2020. “Mengenal Imam Humaidi dan Konsep Aqidahnya (Studi Komparatif Imam Humaidi dan Imam Ibnu Abi Hatim)”. *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.6 No.1.
- Tualeka, Muh. Wahid Nur. 2020. “Mengenal Imam Humaidi Dan Konsep Aqidahnya (Studi Komparatif Imam Humaidi dan Imam Ibnu Abi Hatim)”. *Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 6, No. 1.
- Unwanullah, Arif. 2012. “Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, Vol.1 No.1 Juni.
- Yusuf, Kadar M. 2014. “Indera Manusia Menurut Al-Qur’an Dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan”. *Jurnal Hadhari*. No.6 Vol.2.
- Zar, Sirajuddin. 2016. *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Neni Setriana
2. NIM : 1617402210
3. Tempat/tgl. Lahir : Purbalingga, 28 Juli 1997
4. Alamat Rumah : Jl. Kopral Sumari Rt. 01 Rw. 04
Kec. Kaligondang, Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Mad Warsono
6. Nama Ibu : Warsini
7. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MIM Kaligondang, 2009
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Muh 06 Kaligondang, 2012
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK N 1 Purbalingga, 2015
 - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016
2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)
 - a. Pondok Pesantren Al-Qur`an Al-Amin Pabuwaran

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga 2017/2018
2. Pengurus PPQ Al-Amin Pabuwaran 2018-2020

Purwokerto, 19 Januari 2021



Neni Setriana